

KEHADIRAN GEREJA DALAM KEMAJEMUKAN INDONESIA

DALAM TERANG YES 49:6 DAN MAT 28:19

Grets Janialdi Apner^{a,1}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

¹ gretsaldi@gmail.com

Keywords:

*Theology of Mission,
Plurality,
Old Testament,
New Testament,
Indonesia,
Christianization,
Evangelization,
Christian Presence.*

ABSTRACT

This article proposes a reconstruction contextual theology of mission for Indonesian-Christian with comparative-hermeneutical method on Isaiah 49:6 and Mathew 28:19. It is true that theology of mission in Christianity has been growth in theory. However, it's not the reality of Christian practical life, especially in Indonesia, who keep doing Christianization as their mission. They are still believe that the indicator to done a mission are make other people to be a Christian. The 'Great Commission' in Matthew 28:19 is used as the biblical foundation to do the Christianization. It is a way of doing theology that should be reconstructed to produce a practical mission which suitable in context of Indonesia. This writing will give a reconstruction on Matthew 28:19 that will be compared to Isaiah 49:6. The aim of this comparison is to build a wider landscape and more open perspective for Indonesian-Christian to presence in Indonesia civil society. It is a way of doing mission as a Christian and an Indonesian at the same time who cares about the plurality of Indonesia's context.

PENDAHULUAN

Misi merupakan salah satu aspek berteologi yang paling erat dengan Kekristenan. Terdapat begitu banyak aksi atau karya misi yang dilakukan oleh beragam aliran gereja. Bahkan, di dalam sebuah aliran gereja tertentu terdapat aksi-aksi misi yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan teologi misi yang diyakini oleh masing-masing kelompok. Namun, salah satu aksi misi yang menjadi fokus dari penulisan ini adalah tindakan Kristenisasi atau biasa juga dikenal sebagai penginjilan yang masih menjadi

'daya tarik' sebagian umat Kristen, secara khusus di Indonesia, untuk melakukan misi. Kristenisasi sebagai misi Gereja perlu dihadapi dengan konteks Indonesia yang majemuk. Apalagi dalam kurun waktu 1 tahun terakhir Indonesia, berdasarkan fenomena politik yang muncul di Kota Jakarta, sedang mengalami kondisi rentannya keamanan kemajemukan bangsa.

Persoalannya adalah banyak umat Kristen yang memahami tindakan Kristenisasi sebagai tugas utama Gereja karena angga-

pan bahwa tindakan tersebut merupakan perintah yang diberikan langsung oleh Yesus. Salah satu bagian Alkitab yang paling sering dijadikan sebagai dasar tindakan misi Kristen (baca: Kristenisasi) adalah Mat 28:19, sebagai bagian dari Perjanjian Baru. Sangat jarang Gereja atau umat Kristen menggunakan bagian dari Perjanjian Lama sebagai dasar teologi misinya. Realitas tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah memang tidak ada teologi misi yang dapat dijadikan dasar refleksi Gereja untuk merancang aksi misinya? Melalui tulisan ini penulis ingin menunjukkan bahwa Yes 49:6 merupakan salah satu bagian dari Perjanjian Lama yang memiliki potensi besar untuk membantu Gereja membentuk serta memperkaya teologi misi. Selain itu, saya juga akan mendekonstruksi teologi misi Kristenisasi yang terdapat di dalam Mat 28:19 karena tidak sesuai dengan konteks Indonesia yang majemuk.

POTRET ANCAMAN TERHADAP KEMAJEMUKAN: KONTEKS INDONESIA

Eva Mazrieva di dalam media berita *online* menuliskan bahwa Indonesia sedang mengalami kondisi darurat toleransi¹. Dia memaparkan sejumlah kasus intoleransi di Indonesia pasca kasus penistaan agama yang terjadi dialamatkan kepada mantan gubernur DKI Jakarta 2012-2017 Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Berikut adalah beberapa contoh kasus intoleransi yang dipaparkan: pembubaran kebaktian (agama Kristen) yang diadakan di kompleks Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) pada 6 Desember 2016; penurunan paksa baliho penerimaan mahasiswa baru oleh Universitas Kristen Duta Wacana karena menampilkan sosok perempuan mengenakan jilbab yang dilakukan pada 7 Desember 2016; pengusiran tiga warga muslim di Kupang, Nusa Tenggara

Timur pada 10 Desember 2016 yang bertujuan mengikuti acara keagamaan di Atambua, Belu. Mazrieva mengutip pernyataan pengamat politik Al Chaidar bahwa Indonesia sedang mengalami kebangkitan konservatisme dari sejumlah kalangan muslim di Indonesia. Salah satu contoh yang paling signifikan adalah gerakan 212 (mengacu pada tanggal pelaksanaan aksi penolakan terhadap Ahok terkait kasus penistaan agama).

Namun, tidak hanya sejumlah kalangan Muslim Indonesia saja yang dianggap telah menunjukkan kebangkitan konservatisme yang mengancam kemajemukan Indonesia. Terdapat beberapa kalangan Kristen Indonesia yang juga menunjukkan semangat yang sama. Pada tahun 2014 terdapat kabar tentang adanya sejumlah umat Kristen yang melakukan Kristenisasi pada *car free day* di Kota Solo. Bahkan, salah satu kelompok muslim di Kota Solo yang menyebut diri mereka sebagai Komunitas Tauhid Indonesia memahami bahwa pemberian bantuan kepada kaum miskin non-Kristen di Kota Solo adalah bentuk masif umat Kristen untuk mengkristenisasi mereka.² Anggapan tersebut tidak dapat dipungkiri melalui keberadaan sejumlah umat Kristen yang terang-terangan memproklamkan Kristenisasi sebagai bentuk konkret iman mereka. Salah satu contoh yang dapat ditemukan dengan sangat mudah adalah sebuah forum *online* umat Kristen Indonesia, yaitu *Forum-Kristen.com* yang berisikan argumen tentang alasan serta tujuan dari Kristenisasi.³

Fakta-fakta di atas merupakan potret yang seharusnya dapat menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa sedang terjadi sebuah penurunan penerimaan terhadap kemajemukan di Indonesia. Hal tersebut tentunya membutuhkan respons dari

seluruh unsur negara dan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah Gereja.

REKONSTRUKSI TEOLOGI MISI TERHADAP YES 49:6 DAN MAT 28:19

Misi dan Kekristenan seringkali diidentikkan dengan tindakan ekspansi dari Kristen kepada agama-agama lain. Namun, misi di dalam kekristenan sendiri tidak dapat diungkung dalam sebuah tindakan ekspansi yang mengubah umat beragama lain menjadi beragama Kristen. Berdasarkan akar katanya saja, misi berasal dari bahasa Latin, "*missio*" yang artinya 'mengirim', 'mengutus', 'menyuruh'; sudah menolak anggapan misi sebagai sebuah usaha untuk melakukan ekspansi. Di dalam teologi Kristen pun terdapat Misiologi, yaitu ilmu yang mempelajari aktivitas penyelamatan Trinitas kepada dunia yang juga melibatkan Gereja.⁴ Berdasarkan pemahaman tersebut muncullah konsep *missio Dei* untuk menegaskan bahwa tindakan pengiriman dan penyelamatan itu muncul dari dalam dan oleh Allah itu sendiri. Misiologi memang hasil dari usaha berteologi Gereja dan meskipun *ekklesia* (kata asal Gereja) belum muncul di dalam Perjanjian Lama, namun bukan berarti misiologi tidak dapat menggunakan Perjanjian Lama sebagai dasar teologis (akan saya buktikan melalui tulisan ini). *Missio Dei* telah menunjukkan hakikat Allah yang sudah muncul bukan hanya sejak kehadiran Yesus melainkan sejak penciptaan. Oleh sebab itu, Gereja pun dapat menggunakan bagian Perjanjian Lama sebagai dasar teologis dari misi.

Teologi Misi di dalam Alkitab

Terdapat dua ayat dari Alkitab yang menjadi fokus tulisan ini sebagai dasar rekonstruksi misi Kristen. Yes 49:6 adalah dasar dari Perjanjian Lama yang akan diperhadap-

kan dengan Mat 28:19 dari Perjanjian Baru. Tindakan mendialogkan tersebut bertujuan untuk mendekonstruksi teologi Kristenisasi yang selalu diidentikkan dengan Mat-28:19. Memang terdapat ayat-ayat lain di dalam Perjanjian Lama yang juga dapat ditelaah sebagai teologi misi. Namun, pemilihan Yes 49:6 didasari pertimbangan konteks dan pengaruh pesan tersebut pada Bangsa Israel yang hidup pasca Pembuangan sekaligus sebagai salah satu buku dalam Perjanjian Lama yang memberikan pengaruh paling besar.⁵ Terdapat kesamaan sebuah corak yang khas di dalam kedua bagian Alkitab tersebut, yaitu transformasi identitas. Di dalam Yes 49:6 terdapat kalimat, "...tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi.", sedangkan di dalam Mat 28:19 terdapat kalimat, "karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,". Selain itu, Yes 49:6 juga menjadi bahan kutipan Paulus dan Barnabas di dalam Kis 13:47 sebagai dasar penginjilan mereka. Namun, apakah kedua kalimat tersebut merupakan seruan untuk melakukan Kirstenisasi?

Kamu adalah Terang Dunia: Teologi Misi berdasarkan Yes 49:6

Yes 49:6 merupakan bagian dari Deutero-Yesaya, yakni bagian dari kitab Yes yang dianggap tidak ditulis langsung oleh nabi Yes.⁶ Deutero-Yesaya muncul pada masa pasca-Pembuangan bangsa Israel. Meskipun, para ahli meyakini bahwa Deutero-Yesaya tidak ditulis oleh nabi Yes, namun identitas serta dampak dari Deutero-Yesaya sangat berpengaruh dalam perkembangan teologi era Perjanjian Lama bahkan sampai sekarang. Salah satu bagian yang menjadi fokus tulisan ini adalah Yes 49:6 yang berisikan unsur misioner dalam Perjanjian Lama.

Menurut Robert Martin-Achard, Deutero-Yesaya menunjukkan karakter nabi yang universalistik dan misioner.⁷ Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan kalimat, “... *Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi.*” di dalam Yes 49:6. Nabi Yes di dalam Deutero-Yesaya sedang mengafirmasi kekuasaan Allah bangsa Israel sebagai pengendali sejarah dan pencipta dunia. Citra YHWH yang ditampilkan oleh kitab ini membuat doktrin monoteisme dan universalisme menjadi semakin identik dalam kehidupan bangsa Israel.

Martin-Archard mengutip pernyataan A. Lods bahwa kemunculan Yes 49:6 merupakan asal ide misi di dalam Deutero-Yesaya.⁸ Israel adalah umat yang dipilih yang memiliki tugas dengan unsur monoteis dan universalis, yaitu sebagai ‘hamba Allah’ yang menunjukkan kemahakuasaan YHWH kepada bangsa-bangsa non-Israel (Martin-Archard 1962, 9). Hal ini terkait dengan konsep *shema*, pengakuan orang Yahudi bahwa YHWH adalah satu-satunya Tuhan.⁹ Namun, apakah artinya ayat ini merupakan sebuah perintah untuk mendominasi kelompok tertentu?

Lods berpendapat bahwa monoteisme bukanlah inti dari pesan Deutero-Yesaya karena penegasan doktrin bukanlah hal yang paling dibutuhkan oleh bangsa Israel yang baru saja mengalami pembuangan. Kehidupan selama pembuangan telah mengakibatkan menurunnya kualitas iman bangsa Israel kepada YHWH, bahkan terdapat orang Israel yang meninggalkan YHWH untuk menyembah tuhan bangsa lain (Babel). Lods pun berargumen bahwa nabi Deutero-Yesaya memproklamirkan Tuhan yang memperbaharui, memberikan keselamatan,

serta keamanan kepada bangsa Israel dan hanya YHWH-lah yang mampu melakukan hal tersebut.¹⁰ Oleh sebab itu, YHWH memberikan tugas kepada nabi Deutero-Yesaya untuk memberitakan ketenangan bagi saudara sebangsanya, bukan memberitakan sebuah perintah kepada bangsa Israel untuk mengubah identitas keagamaan bangsa-bangsa lain.¹¹

Pesan ini juga telah menampilkan universalisme YHWH karena Ia berkuasa atas bangsa-bangsa lain, seperti Mesir, Etiopia dan Syeba (band. Yes. 43:3).¹² Namun, hal ini tidak menjadi dasar afirmasi misi bagi bangsa Israel untuk menjadikan bangsa-bangsa lain berpindah agama dengan asumsi mereka akan mengenal YHWH. Bahkan, John N. Oswalt memberikan interpretasi yang lebih radikal, yakni kitab Deutero-Yesaya tidak menunjukkan atau mengakui bahwa terdapat seorang pun, entah itu Bangsa Israel atau nabi-nabi, yang dapat disebut sebagai keselamatan dari YHWH untuk dunia atau pun mendapatkan mandat untuk menyelamatkan dunia.¹³ Walter C. Kaiser Jr. juga berpendapat bahwa misi di dalam Deutero-Yesaya bersifat sentripetal sehingga eksistensi Bangsa Israel adalah sebagai media antara YHWH dengan bangsa-bangsa lain.¹⁴

Namun, kemunculan “terang bagi bangsa-bangsa” (Ibr. *Le’or goyim*) di dalam Yes 49:6 seringkali ditafsir sebagai mandat bagi Bangsa Israel untuk mengkonversi bangsa lain. Konsep ini jugalah yang menjadi salah satu dasar bagi Paulus untuk melakukan penginjilan. Paulus dan Barnabas mengutip Yes 49:6 dengan sebuah keyakinan bahwa merekalah yang dimaksud sebagai terang tersebut (lih. Kis. 13:47). Mereka dan para pembaca kitab Yes masa sekarang percaya bahwa ‘...*aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa*’ merupakan pemberian otoritas

kepada diri mereka atas pihak lain.¹⁵ Padahal, sinar dari *le'or goyim* di dalam Yes 49 tidak dapat diartikan sebagai perubahan identitas keagamaan seperti penginjilan yang muncul pada era Kekristenan awal, melainkan sebagai pembuktian penyelamatan yang telah dilakukan oleh YHWH kepada bangsa Israel.¹⁶ Mengapa demikian?

Tindakan penyelamatan YHWH terhadap bangsa Israel akan menghasilkan pertemuan antara YHWH dengan bangsa-bangsa lain dan membuat mereka juga mendapatkan kesempatan untuk merasakan keselamatan yang sama. Martin-Archard menyimpulkan bahwa Deutero-Yesaya, khususnya Yes 49:6 merupakan sebuah penegasan terhadap bangsa Israel untuk eksis sebagai bukti keberadaan YHWH. Eksistensi Israel akibat penyelamatan yang dilakukan oleh YHWH akan membuktikan keberadaan YHWH kepada bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, transformasi identitas Israel oleh YHWH menjadi 'terang bagi bangsa-bangsa' untuk membuktikan keberadaan YHWH karena Israel telah mengalami penyelamatan serta aksi YHWH ketika tuhan-tuhan lainnya (Yes 41:1-4) justru tidak dapat membuktikan klaimnya dan hanya memiliki saksi-saksi yang tidak berguna (band. Yes. 44:9, 18-20).¹⁷

John D.W. Watts berpandangan bahwa keselamatan yang dimaksudkan di dalam Yes 49:6 bersifat politik dan ekonomis.¹⁸ Hal ini menjadi sangat kontekstual dengan kondisi Timur Dekat Kuno pada saat itu yang sedang mengalami kekacauan kondisi politik dan ekonomi.

Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku: Teologi Misi berdasarkan Mat 28:19

Mat 28:19 dikenal sebagai Amanat Agung¹⁹ karena berisikan perintah dari Ye-

sus kepada para murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua-bangsa murid-Nya. Ayat ini juga seringkali dijadikan sebagai dasar teologis dari kristenisasi, mengkonversi kelompok non-Kristen menjadi Kristen. Namun, apakah benar demikian maksud serta makna teologis dari ayat ini?

Injil Matius adalah Injil yang paling ekle-sial karena merupakan satu-satunya Injil yang menggunakan kata *ekklesia*.²⁰ Matius ditujukan kepada komunitas Kristen dengan latarbelakang Yahudi yang sedang mengalami diskriminasi dari kelompok Yahudi lainnya.²¹ Menurut M. Eugene Boring Injil ini juga tidak bertujuan untuk menghadirkan agama baru, Kekristenan, melalui komunitasnya untuk melawan agama yang lain yaitu Yahudi melainkan sebagai penegasan bahwa komunitas Kristen-Yahudi dan non-Yahudi sebagai kelanjutan umat Tuhan.²² Pemahaman terhadap Mat 28:19 pun perlu disertai fakta bahwa Injil Matius ditujukan kepada sebuah komunitas Kristen-Yahudi yang memberikan perhatian kepada unsur relasi dengan orang-orang non-Yahudi.²³ Fakta tersebut telah menjadi indikator bahwa misi di dalam Mat 28:19 berisikan seruan bagi komunitas Matius untuk keluar dari kondisi kenyamanan mereka dan memperhatikan lingkungan luar lingkup Yahudi.²⁴ Ayat ini telah menjadi daya dorong bagi komunitas Matius, minoritas di antara komunitas Yahudi yang lain sekaligus telah menjadikan mereka sebagai kaum marjinal, untuk bermisi keluar dari lingkungan mereka meskipun misi tersebut memiliki tingkat bahaya dan resiko yang tinggi.²⁵

Warren Carter menuliskan bahwa misi Injil Matius bertentangan dengan misi Romawi yang diyakini berasal dari dewa, yakni misi untuk mendominasi dunia melalui kaisar dan militer.²⁶ Di dalam pandangan

misi Romawi para dewa memberikan kuasa kepada Kaisar dan kekaisaran Roma untuk memerintah dunia, namun injil Matius justru memberikan pandangan misi yang menempatkan otoritas tertinggi atas dunia justru berada pada Yesus (lih. Mat. 28:18).²⁷ Yesus pun menggunakan otoritas tersebut untuk memberikan tugas kepada para murid.

Misi yang diberikan oleh Yesus adalah 'jadikanlah semua bangsa muridKu', kata yang dipakai untuk 'murid' (Eng. *Make disciples*) di dalam bahasa Yunani adalah *mathēteusate* artinya 'mengajar' yang berarti mereka perlu mengajar.²⁸ Mengajar dari kata *Mathēteusate* di dalam Mat 28:19 tidak dapat diartikan sebagai mengkonversi.²⁹ Donald A. Hagner juga berpendapat bahwa penggunaan *mathēteusate* telah menunjukkan bahwa misi yang dimaksud bukanlah memproklamirkan Injil melainkan sebuah tugas yang memelihara, mendewasakan dan memberikan penjelasan berdasarkan semua yang telah Yesus ajarkan kepada mereka.³⁰ *Mathēteusate* adalah sebuah tindakan pedagogis yang berisikan sebuah pertukaran pemahaman dan kebijaksanaan.³¹ Pengajaran-pengajaran yang dimaksud secara eksplisit di dalam Injil Matius adalah berdasarkan pengajaran yang Yesus berikan di bukit (lih. Mat. 5-7).

Frasa 'segala bangsa' di dalam Mat 28:19 ditulis dengan menggunakan frasa Yunani *panta ta ethne* dengan tujuan mengajak komunitas Matius untuk keluar dari teritori rumah mereka sehingga fokus misi mereka ditujukan bukan hanya kepada orang non-Yahudi melainkan juga orang-orang Yahudi.³² Bangsa-bangsa yang dimaksud pada ayat ini juga menunjuk pada semua orang, Yahudi dan non-Yahudi.³³ Penggunaan frasa *panta ta ethne* sekaligus memberikan kejutan dalam kerangka misi komunitas Matius

sebagai orang Yahudi karena untuk pertama kalinya umat Israel menjadi subordinasi dalam *ta ethne*. Namun, *Panta ta ethne* menurut Anna Case-Winters tidak berarti pekerjaan Allah dengan Israel dihapuskan, justru sebagai perluasan karya yang menjangkau yang lainnya sama seperti yang sudah lama ada di dalam harapan eskatologis Yahudi.³⁴

Keberadaan kata 'baptislah' (Yun. *Baptizantes*) di dalam Mat 28:19 juga seringkali dijadikan sebagai dasar Kristenisasi. Padahal, pelaksanaan pembaptisan menurut France bukanlah sebuah tindakan inisiasi melainkan sebuah upacara kelulusan setelah tahap *mathēteusate*.³⁵ Yesus pun tidak pernah melakukan *baptizantes* kepada para murid-Nya, melainkan hanya Yohaneslah yang melakukannya termasuk kepada beberapa murid Yesus.³⁶ Boring juga berpendapat bahwa *baptizantes* dalam Mat 28:19 tidak sama dengan status yang dimiliki para murid Yesus, melainkan sebuah pengajaran yang terbuka kepada segala bangsa untuk menerima pesan-pesan Kristiani yang diaktualisasikan dalam hidup mereka.³⁷ Artinya, *baptizantes* di dalam Mat 28:19 tidak dapat dimaknai sebagai tindakan inisiasi ke dalam Kekristenan. Case-Winters pun memberikan penegasan bahwa Mat 28:19 tidak berbicara tentang 'pertumbuhan Gereja' melainkan tentang pengajaran (*mathēteusate*).³⁸

Ruth Schafer pun memberikan kritik mengenai dampak yang kuat dari pemahaman tradisional terhadap Mat 28:19 yang menganggap ayat ini sebagai seruan untuk mengekskansi agama lain sehingga tindakan misi Kristen dianggap sangat agresif oleh kelompok masyarakat lainnya.³⁹ Menurutnyalah salah satu aspek refleksi yang luput dalam konstruksi "Amanat Agung" menjadi

Kristenisasi adalah pencabutan ketiga ayat tersebut (Mat 28:18-20) dari keseluruhan Injil Matius. Mat 28:18-20 merupakan se-ruan untuk mengimplementasikan seluruh pengajaran yang diberikan oleh Yesus di bukit (dikenal sebagai 'Khotbah di Bukit'). Pemaknaan terhadap Mat 28:18-20 sebagai Kristenisasi merupakan bentuk 'misiologi tiumfalis' yang telah melupakan 'misiologi pelayanan' karena menitikberatkan aspek keanggotaan sebagai murid-murid Yesus sebanyak-banyaknya tapi tidak memperhatikan bentuk pelayanan Yesus sebelum Ia mengalami kematian.⁴⁰ Schafer memang mengakui bahwa terdapat unsur eksklusivitas di dalam Mat 28:18-20 yang justru diberikan oleh penulis Injil Matius itu sendiri sebagai kritik terhadap komunitas Kristen-Yahudi yang tidak mau menerima kelompok Kristen-non-Yahudi.⁴¹ Jadi, Schafer menyimpulkan bahwa penulisan ayat 19 justru dimaksudkan penulis Matius agar komunitas Matius dapat menghadapi etnosentrisme yang mengakibatkan eksklusivisme di dalam komunitas tersebut.

Membaca Alkitab dengan Perspektif Misional

Pembahasan mengenai Yes 49:6 dan Mat 28:18-20 bertujuan untuk memberikan kerangka misional yang utuh tanpa melakukan pemaksaan. Hal tersebut hanya dapat terwujud apabila Alkitab di baca dengan menggunakan perspektif misional. Christopher J.H. Wright menuliskan bahwa keseluruhan kanon dari Alkitab merupakan fenomena missional yang menampilkan Allah yang memberikan Diri-Nya kepada ciptaan-Nya dan manusia yang keras kepala serta ceroboh.⁴² Namun, proses membaca Alkitab dengan perspektif missional bukan berarti menemukan makna 'sesungguhnya' terhadap sebuah objek eksegesis yang kemu-

dian mencocokkan implikasi misional terhadapnya, melainkan membaca teks tersebut sebagai bagian dari narasi misi Allah.⁴³ Artinya, teks Alkitab perlu dipandang dan dibaca dengan perspektif missional karena Alkitab pada dasarnya merupakan produk misi dalam aksi.

Penafsiran terhadap Yes 49:6 dan Mat 28:18-20 sebagai dasar rekonstruksi nilai misi kehadiran Gereja dalam kemajemukan bangsa Indonesia pun tidak bermaksud mencangkok implikasi-implikasi misional terhadap keduanya atau pun saling memaksakan konteks satu dengan yang lain sehingga menghasilkan korelasi nilai misi di antara keduanya. Saya melakukan hermeneutik-komparatif dengan memandang kedua teks tersebut sebagai bagian yang terhubung dalam sebuah narasi karya misi Allah. Wright menganggap semua karya misi bermula dari gerakan Allah yang melakukan penciptaan dan memberkatinya yang kemudian (terkait dengan hubungan antara Perjanjian Lama atau umat Yahudi menyebutnya sebagai *TNKH*) berhubungan dengan narasi pemilihan Abraham sebagai 'Bapak Segala Bangsa'. Proses tersebut memiliki nilai yang tidak tertutup, melainkan sangat universal dan transformasional yang kemudian menjadi bagian dari sifat 'berkat' dari Allah itu sendiri. Oleh sebab itu, setiap bagian di Alkitab yang menunjukkan Israel sebagai berkat bukan berarti hanya merekalah satu-satunya pihak yang mendapatkannya melainkan mereka perlu bertransformasi sebagai penerus berkat.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan Wright kitab Yes pun menampilkan identitas Israel yang telah mengalami pembaharuan definisi dan tujuan yang kemudian melalui Perjanjian Baru mendapatkan kejelasan klimaks melalui peran Yesus.⁴⁵ Di dalam tradisi Yahudi, sil-

silah kelahiran Yesus yang dimunculkan pada Matius 1:1 pun semakin memperjelas klarifikasi pembaharuan definisi tersebut. Penjelasan silsilah Yesus sebagai keturunan Daud juga bertujuan untuk memberikan bukti korelasi antara nilai misi yang muncul dalam tradisi dan sejarah Bangsa Israel dengan nilai dan karya misi dari Yesus. Bangsa Israel tidak mendapatkan berkat atau pun penyelamatan sebagai harta yang didomestikasi, melainkan perlu diperluas serta diarahkan kepada dunia (global). Oleh sebab itu, pemaknaan terhadap setiap nilai dan karya misi yang Yesus ajarkan juga perlu dipahami dengan pandangan yang universal dan transformatif.

GEREJA MISIONAL, GEREJA DI (SEBAGAI) RUANG PUBLIK

Pembahasan mengenai keterlibatan Gereja untuk merespons tegangan dalam masyarakat Indonesia sangat terkait dengan teologi yang mendasarinya untuk bertindak. Kehadiran Gereja di luar dirinya sendiri sering kali disebut sebagai wujud nyata karakter misionernya yang kemudian dipersempit dalam wujud penginjilan. Namun apa itu penginjilan dan mampukah penginjilan oleh Gereja menghadapi kompleksitas kultur? Pertama-tama kita perlu mengakui bahwa kehadiran Gereja di tengah masyarakat non-Gereja cenderung direspons dengan kecurigaan untuk melakukan Kristenisasi. Hal inilah yang membuat Bryan Stone melakukan rekonstruksi teologi evangelisasi. Secara sederhana evangelisasi semestinya dilakukan dan membawa kedamaian dan tidak bersifat koersif.⁴⁶ Stone menegaskan bahwa Gereja perlu menghadirkan penginjilan yang tidak lagi menimbulkan ketakutan pada masyarakat non-Gereja.

Di dalam konstruksi teologi penginjilan Stone menawarkan konsep penginjilan se-

bagai praktik yang tidak bergantung pada apa yang berada di luar dirinya termasuk hasil dari kegiatan penginjilan itu sendiri. Penginjilan sebagai praktik merupakan tindakan yang penuh damai meski mendapatkan penolakan.⁴⁷ Penjelasan ini membuat Gereja atau umat Kristen yang melakukan penginjilan tidak dapat memiliki *telos* atau hasil akhir dari agenda penginjilannya. Hal ini dikarenakan penginjilan Kristiani merupakan praktik dari Roh Kudus yang memiliki *telos*-nya sendiri, yakni kedamaian.⁴⁸ *Telos* Roh Kudus membuat praktik penginjilan yang Gereja lakukan menjadi sebuah kesaksian. Menurut Stone, kesaksian dapat disebut sebagai karakter performa penginjilan. Stone pun memberikan pemaparan tentang konsep martir untuk menunjukkan nilai-nilai kesaksian dari penginjilan. Seluruhnya untuk membuktikan bahwa penginjilan bukanlah sebuah aksi dengan syarat tertentu, melainkan selalu berkaitan dan dipengaruhi oleh konteksnya.⁴⁹ Stone ingin menegaskan ulang bahwa menjadi martir bukanlah persoalan menderita dan mati karena iman, melainkan perihal iman yang dikonfirmasi melalui praktik hidup dan karakter si pelaku martir yang ditemui oleh mereka yang menjumpainya.⁵⁰ Menjadi martir adalah berada di hadapan umum atau dapat disebut sebagai ruang publik bukannya di lingkup privat. Gereja yang menjadi martir atau saksi juga berarti bersedia memberikan kehadiran, kesabaran, keberanian dan kerendahan hati di tengah ruang publik.

Gereja yang melakukan penginjilan sebagai praktik misioner dapat kita dialogkan dengan teologi kehadiran Kristiani oleh James Davison Hunter. Allah di dalam teologi Kristen dipahami sebagai Tuhan yang bekerja yang menjadi nyata melalui penciptaan, sedangkan manusia (*Ibr. Abad* artinya kerja, pemeliharaan; dan *shamar* artinya

penjaga dan melindungi) merupakan ciptaan Allah yang juga memiliki tugas untuk terlibat dalam pekerjaan Allah tersebut.⁵¹ Pemahaman ini menimbulkan tuntutan bagi manusia untuk merangkul dunia dan mengikuti tujuan-tujuan pemulihan Allah bagi setiap kehidupan atau mengubah dunia menjadi lebih baik.⁵² Di dalam kerangka pekerjaan untuk membawa perubahan, Hunter menjelaskan bahwa diperlukan pemahaman yang jelas mengenai perubahan itu sendiri yang berkaitan dengan hakikat kultur. Kultur memiliki nilai-nilai yang dapat memunculkan sikap kritis pada manusia. Keputusan manusia di dalam hidup, seperti bagaimana dia bekerja, bagaimana dia berkomunitas, bagaimana dia berelasi merupakan bagian dari kultur yang mempengaruhi yang disebut sebagai pandangan dunia. Hunter menuliskan bahwa pandangan dunia merupakan cara seseorang melihat dan memahami setiap realitas yang dia temui.⁵³

Kekristenan pun hadir bukan hanya sebagai kumpulan doktrin beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan merupakan sebuah pandangan dunia yang dapat bersanding dengan pandangan dunia lainnya. Kekristenan sebagai pandangan dunia juga mampu mengisi pikiran, menyalakan imajinasi, menggerakkan hati dan membentuk kultur.⁵⁴ Hal ini berarti Kekristenan memiliki peran dan tanggung-jawab yang juga akan sangat berdampak pada konteks di mana ia hidup atau secara spesifik umat Kristen hidup. Oleh sebab itu, hubungan antara Kekristenan sebagai pandangan dunia dan tanggung-jawab teologi manusia untuk terlibat dalam pekerjaan Allah berarti sangat berkaitan dengan pembentukan kultur manusia di mana Kekristenan itu sendiri berada. Alhasil, keterlibatan manusia (secara khusus umat Kristen) di dalam pekerjaan

Allah dalam dunia dapat diwujudkannyatakan melalui tindakan mengubah kultur di mana ia hidup untuk menjadi lebih baik, sehingga setiap orang yang terkait dengan kultur tersebut dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat dan baik.

Hunter yakin bahwa tindakan awal untuk mengubah dunia menjadi lebih baik adalah dengan membentuk individu-individu yang mampu menentukan keputusan dengan pertimbangan serta pola pikir yang baik. Hal ini dapat menghasilkan pembentukan kultur yang baik juga. Konsep berpikir ini lah yang mendapatkan penegasan dari Colson mengenai pentingnya pengaruh Kekristenan sebagai pandangan dunia terhadap individu yang mempercayainya. Berikut adalah pernyataan Colson yang dikutip oleh Hunter:

“how do we redeem a culture?... from the inside out. From the individual to the family to the community, and then outward in every widening ripples. The decisions that ordinary individuals make are critical importance. We easily forget that every private decision contributes to the moral and cultural climate in which we live, rippling out in ever widening circles-first in our personal and family lives, and then in broader society.”⁵⁵

Kekristenan sebagai pandangan dunia tidak dapat dipenjarakan sebagai ide internal yang bersifat privat. Justru, ketika seorang Kristen melakukan sebuah tindakan atau pertimbangan moral yang dipengaruhi oleh imannya akan sangat berdampak pada lingkungan di mana ia hidup atau ruang publik. Kondisi ini merupakan sebuah bentuk keimanan yang tidak lagi bersifat privat melainkan publik sehingga lingkup aktif keimanan tidak lagi dipersempit dalam ruang

privat dari individu yang mempercayainya, melainkan dapat diperluas untuk secara aktif hadir di dalam ruang publik melalui kehadiran individu tersebut. Berdasarkan pemikiran Colson dan konstruksi pembentukan kultur oleh kekristenan yang dibuat Hunter terdapat sebuah konsep yang menjadikan Gereja (instansi Kekristenan yang terdiri dari umat-umat yang mempercayai Kekristenan sebagai pandangan dunia) sebagai ruang publik sekaligus mesti berada di luar dirinya dan menjadi aktif di dalam ruang publik yang lebih besar.

Pada sebuah seminar yang diadakan oleh Yayasan Mardiko, Joas Adiprasetya juga memberikan konstruksi konsep Gereja sebagai ruang publik. Adiprasetya mengawali konstruksinya dengan membahas dua kata yang menjadi dasar dalam ruang publik, yaitu *oikos* dan *polis*. Dua kata tersebut menekankan konsep lingkup kehidupan manusia yang muncul pada periode Yunani Arkhaik, dimana *oikos* dipahami sebagai rumah atau komunitas yang besar dengan segala peraturannya yang tidak terikat dari *oikos* lain, sedangkan *polis* merupakan ruang kolektif dimana masyarakat memiliki hak untuk mengatur dan membuat keputusan yang mengikat seluruh individu.⁵⁶ Penjelasan A. Setyo Wibowo ini memiliki aspek pembahasan dan tukar pendapat/ide dalam ruang tersebut.

Melalui pemikiran Reindhard Hutter, Adiprasetya menuliskan bahwa,

“Gereja bukan saja sebagai bagian dari publik yang lebih luas namun pertama-tama ia adalah publik pada dirinya sendiri (*polis sui generis*). Dengan perspektif ini, kita lantas dapat mempercakapkan tema pertemuan kita hari ini, yang memahami jemaat bukan sekadar sebagai bagian dari ruang publik namun jemaat itu sendiri adalah ruang publik.”⁵⁷

Konsep ini perlu disikapi dengan sikap non-eksklusif dari setiap warga Gereja ketika hadir di dalam ruang publik non-gerejawi. Ruang publik merupakan tempat bagi setiap individu masyarakat memiliki kesempatan untuk mengusahakan atau membahas isu-isu yang berkaitan dengan komunitas hingga mengampil keputusan terhadapnya.⁵⁸

Gereja, entah dia sebagai ruang publik maupun ketika ia hadir di dalam ruang publik yang lebih besar selalu memiliki kesempatan untuk mengalami pembahasan dan pembentukan keputusan mengenai isu-isu yang terkait dengan kehidupannya. Hal tersebut, menurut McKee, pasti berdampak pada pembentukan kultur publik, kebijakan publik dan cara menjalankan negara.⁵⁹ Artinya, setiap kontribusi aktif yang Gereja lakukan akan berdampak pada lingkup yang jauh lebih besar dari ruang ia melakukan kegiatan tersebut. Adiprasetya juga memberikan tiga elemen yang menjadikan Gereja sebagai ruang publik, yakni: Pertama, Gereja adalah sebuah ruang publik ketika Gereja memberikan jaminan bagi setiap individu untuk dan yang dapat berpikir jernih; Kedua, Gereja adalah sebuah ruang publik sejauh ia mampu memahami bahwa agama secara mendasar merupakan aktivitas publik dan komunal, bukan hanya berpusat pada pengalaman pribadi; dan Ketiga, Gereja adalah sebuah ruang publik ketika ia secara efektif menjawab isu-isu sosial dan politis bukannya urusannya sendiri.⁶⁰ Gereja yang hadir di dalam ruang publik Indonesia berarti hadir dalam masyarakat yang multikultur sehingga perlu mampu menghadapi keberagaman.

MISI KRISTEN-INDONESIA: MEMPERJUANGKAN DAN MENJAGA KEUTUHAN BANGSA

Kristenisasi sebagai misi Kristen adalah hal yang keliru dan sangat tidak relevan dengan konteks Indonesia. Kritik tersebut saya berikan melalui pemaparan ulang ten-

tang teologi misi yang terdapat di dalam Mat 28:19 sebagai ayat acuan untuk Kristenisasi atau yang sering disebut sebagai 'Amanat Agung'. Tafsir literer dan konteks injil Matius di dalam tulisan ini sudah memperlihatkan bahwa Yesus tidak pernah memberikan perintah kepada para murid untuk memperbanyak anggota atau melakukan inisiasi. Penggunaan kata *mathēteusate* di dalam ayat 19 memiliki makna sebuah tindakan yang mengajarkan pengajaran-pengajaran yang telah Yesus berikan kepada mereka. *Mathēteusate* berarti menyebarkan nilai-nilai Kristiani (untuk merujuk kepada nilai-nilai yang Yesus ajarkan kepada para murid pada perikop 'Khotbah di Bukit'), bukannya seruan untuk mencari anggota pengikut apalagi pengubahan agama. Nilai misi yang terdapat di dalam Mat 28:19 jauh lebih luas dan lebih sarat makna dibanding pengubahan identitas keagamaan seseorang karena *mathēteusate* berarti terjadinya transmisi ide, pengetahuan dan nilai. Murid di dalam ayat 19 merupakan subjek dari pengajaran bukannya objek dari pengubahan identitas keagamaan.

Hal ini telah menjadi teguran kepada kelompok Kristen yang masih menganggap kata 'murid' sebagai objek Kristenisasi sehingga mengugah spiritual dan mental mereka untuk mengekskansi kelompok agama lain agar mengalami sebuah *baptizantes* yang selama ini justru dipahami sebagai proses inisiasi ke dalam agama Kristen. Selain itu, *panta ta ethne* dipilih oleh penulis injil Matius sebagai kritik bagi komunitas Matius yang eksklusif untuk melakukan penerimaan terhadap komunitas Kristen lain yang non-Yahudi. Oleh sebab itu, Kristenisasi tidak dapat dipertahankan oleh umat Kristen-Indonesia karena justru telah menolak kemajemukan Indonesia serta menjadi bentuk penyelewengan terhadap nilai misi dari

injil Matius yang bersifat merangkul. Justru, umat Kristen-Indonesia yang menggunakan Mat 28:19-20 bertugas untuk memperjuangkan dan menjaga kemajemukan bangsa, bukannya berusaha untuk menyeragamkan pluralitas yang ada.

Indonesia adalah negara yang mendapatkan kemerdekaannya bukan sebagai hadiah dari para penjajahnya. Sebagai umat Kristen yang mengimani peran serta Allah di dalam hidup, artinya kita juga mengimani bahwa Allah berperan dalam kemerdekaan Indonesia sehingga terwujudlah sebuah negara yang sejak masa penjajahan sudah memiliki kemajemukan. Bahkan, kemajemukan itu juga telah menjadi pusat perhatian sejak awal perumusan dasar negara. Indonesia kuat dan merdeka karena kemajemukannya. Oleh sebab itu, penolakan terhadap kemajemukan adalah ancaman terhadap keutuhan bangsa, artinya Indonesia akan ikut hancur seiring kehancuran kemajemukan Indonesia. Apabila hal ini terjadi berarti umat Kristen pun tidak ikut terlibat dalam karya misi Allah bagi Indonesia.

Semangat tersebut juga dapat ditopang oleh teologi misi yang terdapat di dalam Yes 49:6. Kemunculan kata *Le'or goyim* pada ayat tersebut bukan berarti menjadikan bangsa-bangsa lain sebagai 'objek sinar' kita melainkan justru menjadikan kita sebagai bentuk penyelamatan Allah yang juga Allah bagikan bagi bangsa-bangsa. Allah di dalam Deutero-Yesaya adalah Allah yang berperan dalam penyelamatan bangsa Israel dan tidak membuat Diri-Nya sebagai Allah yang eksklusif bagi Israel justru yang universal dan memberikan nilai misi tersebut bagi bangsa Israel. Nilai misi ini jugalah yang dapat membantu kita untuk mengimplementasikan misi Allah dalam konteks Indonesia yang majemuk. Allah telah menyelamatkan

kan Indonesia melalui kemajemukan yang menghasilkan kemerdekaan. Oleh sebab itu, kita pun patut untuk mengoptimalkan kemerdekaan yang menjamin kemajemukan bangsa tersebut.

Selain itu, kemunculan transformasi identitas bagi bangsa Israel dalam Yes 49:6, dari hamba (Ibr. 'Eved') menjadi terang justru menegaskan misi bangsa Israel untuk eksis di tengah kondisi politik dan ekonomi sekitaran konteks Israel pada saat itu sebagai saksi yang membuktikan peran Allah bagi mereka. Secara sederhana dapat kita simpulkan, 'Eksistensi bangsa Israel=Kebudayaan Allah'. Allah sedang mengajak bangsa Israel untuk keluar dari kepasifan mereka yang selama ini menjadi identitas mereka selama di pembuangan sebagai bangsa yang aktif, bangsa membuktikan eksistensinya. Nilai misi sangat relevan den-

gan konteks bangsa Indonesia yang sudah mulai dipenuhi oleh ragam pandangan dan aksi yang mengancam kemajemukan bangsa (kehancuran kemajemukan=kehancuran bangsa). Oleh sebab itu, sebagai umat Kristen-Indonesia kita justru memiliki misi untuk mempertahankan kemajemukan tersebut untuk mempertahankan eksistensi negara melalui keselamatan kemajemukan bangsa yang telah diselamatkan oleh Allah.

Berdasarkan refleksi ini saya menawarkan kepada umat Kristen-Indonesia sebuah misiologi yang diharapkan relevan dengan konteks Indonesia, yaitu 'misiologi majemuk'. Misiologi majemuk adalah misiologi yang memperjuangkan dan menjaga kemajemukan bangsa sebagai karya penyelamatan Allah bagi Indonesia. Misiologi ini anti kristenisasi dan bersifat merangkul pluralitas.

CATATAN AKHIR

- ¹ Eva Mazriea, "Intoleransi di Indonesai Sudah Darurat?", VOA *Indonesia* (Desember 2016). <https://www.voaindonesia.com/a/intoleransi-di-indonesia-darurat/3643180.html> (access 01.11.2018).
- ² Anto, "Di Kampung ini Awalnya Terdapat Ratusan Keluarga Muslim, Kini Tinggal 32 Keluarga Muslim", VOA Islam (Juni 2016). <http://www.voa-islam.com/read/christology/2016/06/20/44774/di-kampung-ini-awalnya-terdapat-ratusan-keluarga-muslim-kini-tinggal-32/#sthash.dMEuoKuR.dpbs> (access 01.11.2018).
- ³ Informasi lebih rinci dapat melihat link <http://forum-kristen.com/index.php?topic=54502.120>).
- ⁴ Johanees Verkuyt. *Contemporary Missiology: an Introduction*, trans. Dale Cooper (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1978) 5.
- ⁵ W.S. Lasor, D.A. Hubbard & F.W. Bush. *Pengantar perjanjian lama 2: sastra dan nubuat.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) 224.
- ⁶ *Ibid.*, 255.
- ⁷ Robert Martin-Achard. *A light to the nations: a study of the old testament conception of israel's mission to the world.* (Edinburgh and London: Oliver and Boyd Ltd, 1962) 8.
- ⁸ *Ibid.*, 9.
- ⁹ *Ibid.*, 9.
- ¹⁰ *Ibid.*, 12.
- ¹¹ *Ibid.*, 13.
- ¹² *Ibid.*, 13.
- ¹³ John N. Oswalt. *The new international commentary on the old testament: the book of isaiah chapters 40-66.* (GrandRapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998) 293.

- ¹⁴ Walter C. Kaiser Jr. *Mission in the old testament: israel as a light to the nations.* (GrandRapids: Baker Books, 2000), 56.
- ¹⁵ *Ibid.*, 61.
- ¹⁶ Martin-Archard, *op. Cit.*, 30.
- ¹⁷ Kaiser, *op. Cit.*, 62.
- ¹⁸ John D. W. Watts. *Word biblical commentary.* (Waco: Word Publisher, 1987) 187.
- ¹⁹ Julukan ini muncul pada abad dua puluh yang membuat Gereja menganggap dirinya memiliki otoritas dari Yesus (Yoder 2014, 76). Selain itu, Ruth Schafer juga mengkritik penggunaan "Amanat Agung" yang dilekatkan pada Mat 28:18-20 yang seolah-olah membuat ketiga ayat ini memiliki bobot yang lebih penting dibandingkan semau ayat di dalam Perjanjian Baru (Schafer 2012, 53).
- ²⁰ M. Eugene Boring. *The new interpreter's bible volume III.* (Nashville: Abingdon Press, 1995) 102.
- ²¹ *Ibid.*, 100.
- ²² *Ibid.*, 99.
- ²³ R. T. France. *The new international commentary ob the new testament: the gospel of matthew.* (GrandRapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007) 17.
- ²⁴ *Ibid.*, 17.
- ²⁵ Warren Carter. *Matthew and the margins: a sociopolitical and religious reading.* (Maryknoll: Orbis Books, 2000) 549.
- ²⁶ *Ibid.*, 550.
- ²⁷ *Ibid.*, 550.
- ²⁸ Donald A. Hagner. *Word biblical commentary: matthew 14-28.* (Waco: Word Publisher, 1995) 887.
- ²⁹ William Hendriksen. *New testament commentary: the gospel of matthew.* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1973) 999.

- ³⁰ Hagner, *op. Cit.*, 887.
- ³¹ M. R. Spindler, "The Biblical Grounding and Orientation of Mission," *Missiology: An Ecumenical Introduction Text and Context of Global Christianity*, ed. F. J. Verstraelen (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1995), 128.
- ³² France, *op. Cit.*, 19.
- ³³ Carter, *op. Cit.*, 552.
- ³⁴ Anna Case-Winters. *Matthew*. (Louisville: John Knox Press, 2015) 339.
- ³⁵ France, *op. Cit.*, 1116.
- ³⁶ *Ibid.*, 1116.
- ³⁷ Boring, *op. Cit.*, 503.
- ³⁸ Case-Winter, *op. Cit.*, 339.
- ³⁹ Ruth Schafer, "Mengapa "Menjadikan Semua Bangsa Murid" (Mat. 28:19)?" *Forum Biblika*, no. 26: 51-60 (2012), 51.
- ⁴⁰ *Ibid.*, 58.
- ⁴¹ *Ibid.*, 59.
- ⁴² Christoher J.H. Wright, *The mission of god: Unlocking the bible's grand narrative*. (Illionis: IVP Academic, 2006)48.
- ⁴³ *Ibid.*, 49.
- ⁴⁴ *Ibid.*, 236.
- ⁴⁵ *Ibid.*, 236.
- ⁴⁶ Bryan Stone. *Evangelism after christendom: The theology and practice of christian witness*. (Grand Rapids: Brazos Press, 2007) 12.
- ⁴⁷ *Ibid.*, 223.
- ⁴⁸ *Ibid.*, 226.
- ⁴⁹ *Ibid.*, 227.
- ⁵⁰ *Ibid.*, 283.
- ⁵¹ James Davison Hunter. *To change the world: The irony, tragedy, & possibility of christianity in the late modern world*. (Oxford: University Press, 2010) 3.
- ⁵² *Ibid.*, 4.
- ⁵³ *Ibid.*, 6.
- ⁵⁴ *Ibid.*, 7.
- ⁵⁵ *Ibid.*, 8.
- ⁵⁶ A. Setya Wibowo. "Kepublikan dan keprivatan di dalam polis Yunani kuno" *Ruang publik: Melacak "partisipasi demokratis" dari polis sampai cyberspace*, ed. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 30.
- ⁵⁷ Joas Adiprasetya, "Gereja sebagai ruang publik" (Ceramah, Yayasan Mardiko Indonesia, Jakarta. 1 September 2018).
- ⁵⁸ Alan McKee. *The public sphere: An introduction*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2005) 9.
- ⁵⁹ *Ibid.*, 10.
- ⁶⁰ *Ibid.*, 6-7.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiprasetya, Joas. 2018. Gereja sebagai ruang publik. Ceramah, Yayasan Mardiko Indonesia, Jakarta. 1 September 2018.
- Boring, M. Eugene. *The New Interpreter's Bible volume III*. Nashville: Abingdon Press, 1995.
- Carter, Warren. *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. Maryknoll: Orbis Books, 2000.
- Case-Winters, Anna. *Matthew*. Louisville: John Knox Press, 2015.
- France, R. T. *The New International Commentary of the New Testament: The Gospel of Matthew*. GrandRapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2007.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28*. Waco: Word Publisher, 1995.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: The Gospel of Matthew*. Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1973.
- Hunter, James Davison. *To Change the World: The Irony, Tragedy, & Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford: University Press, 2010.
- Kaiser, Walter C. Jr. *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations*. GrandRapids: Baker Books, 2000.
- Lasor, W. S, Hubbard, D.A, & Bush, F.W. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Martin-Achard, Robert. *A Light to the Nations: A Study of the Old Testament Conception of Israel's Mission to the World*. Edinburgh and London: Oliver and Boyd Ltd, 1962.
- McKee, Alan. *The Public Sphere: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- M. R. Spindler, "The Biblical Grounding and Orientation of Mission," *Missiology: An Ecumenical Introduction Text and Context of Global Christianity*, ed. F. J. Verstraelen. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1995.
- Oswalt, John N. 1998. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Isaiah Chapters 40-66*. GrandRapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Schafer, Ruth. Mengapa "Menjadikan Semua Bangsa Murid" (Mat. 28:19)?" *Forum Biblika*, no. 26(Juli 2012): 51-60.
- Stone, Bryan. *Evangelism after Christendom: The Theology and Practice of Christian Witness*. Grand Rapids: Brazos Press, 2007.
- Watts, John D. W. *Word Biblical Commentary*. Waco: Word Publisher, 1987.
- Wibowo, A. Setya. Dalam kepublikan dan keprivatan di dalam polis yunani kuno. Dalam *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, peny. F. Budi Hardiman, 23-61. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Yoder, John Howard. *Theology of Mission: A Believers Church Perspective*. Downers Grove: InterVarsity Press. 2014.

